

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Keduanya tidak mungkin dipisahkan. Dimana ada manusia disana ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Akan tetapi manusia itu hidupnya tidak berapa lama karena ia akan mati. Maka untuk melangsungkan kebudayaan pendukungnya harus lebih dari satu orang yaitu masyarakat. Kebudayaan ini terwujud dalam bentuk tingkah laku manusia, bahasa, upacara, kesenian dan adat istiadat yang melembaga. Dalam proses perkembangannya terjadi interaksi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain. Hal ini membawa dampak timbulnya kebudayaan baru. Saling interaksi ini merupakan sebuah gambaran bahwa kebudayaan akan tetap berkembang dan disesuaikan dengan zamannya.

Dalam kebudayaan manusia tersebut, terdapat unsur-unsur yang bersifat universal (*cultural universals*), Koentjaraningrat (1981:7) membagi kebudayaan atas tujuh unsur yaitu : (1) sistim peralatan dan perlengkapan hidup; (2) sistim mata pencaharian; (3) sistim kemasyarakatan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistim pengetahuan dan (7) sistim religi. Salah satu dari tujuh unsur tersebut yang sampai kini masih

terjaga dan terpelihara eksistensinya adalah sistem religi berupa upacara keagamaan. Walaupun mengalami perubahan namun sistem religi dan upacara keagamaan mengalami perubahan yang lebih lambat dibandingkan dengan unsur lain seperti sistem pengetahuan dan teknologi.

Upacara keagamaan sebagai bagian dari sistim religi merupakan sarana untuk menghubungkan manusia dengan yang memiliki kekuatan ghaib. Bentuk-bentuk upacara keagamaan sangat beraneka ragam namun memiliki sifat yang hampir sama. Upacara merupakan suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, perkawinan dan kematian. Upacara yang berhubungan dengan perjalanan hidup seseorang disebut dengan ritus peralihan (*rites of passage*). Arnold Van Gennep (dalam Havilland,1993:207) menganalisis upacara peralihan yang membawa manusia melewati krisis dalam kehidupannya, seperti kelahiran, pubertas, perkawinan, menjadi ayah/ibu dan kematian. Kemudian ia membagi ritus peralihan tersebut kepada tiga tahap yaitu pemisahan (*separasi*), peralihan (*transisi*) dan penggabungan (*inkorporasi*).

Hal ini sejalan dengan pemahaman dalam budaya Jawa bahwa perjalanan hidup manusia sejak dalam kandungan sampai wafat terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap *kelahiran* dan *mendewasakan anak*, tahap *lamaran* dan *perkawinan* dan tahap kematian (www.jawaplace.org). Tiga tahap tersebut merupakan masa transisi atau masa krisis sehingga unsur-

unsur agama menjadi unsur utama dalam masa tersebut. Masa transisi atau masa krisis menyebabkan terjadinya perubahan status dan akan menimbulkan pergeseran peran, seperti : pada perkawinan orang yang dulu hidup sendiri kini menjadi hidup berpasangan, pada kelahiran orang yang telah menikah berperan menjadi ayah atau ibu, dan pada kematian keluarga menjadi yatim piatu, janda atau duda dan seterusnya. Pada masa-masa tersebut manusia perlu melakukan sesuatu untuk memperteguh iman dan kesabarannya, yang dilakukannya dengan upacara-upacara.

Khususnya mengenai kematian, setiap budaya dan agama memberikan pandangan atau ajaran berbeda tentang kematian tersebut. Sebagai contoh, kaum materialis yang secara teoritis memahami kematian sebagai berhentinya proses fisik manusia. Kemudian semuanya berakhir dengan kehancuran (Agus, 2006;277). Dalam kebudayaan Jawa kematian selalu disikapi bukan sesuatu yang selesai, artinya selesai jenazah dimakamkan maka selesailah persoalannya. Kematian selalu meninggalkan ritualisasi yang diselenggarakan oleh keluarga atau ahli waris yang ditinggalkan. Oleh sebab itu upacara kematian yang dilakukan masyarakat Jawa dapat dipahami dari kecenderungan kepercayaan terhadap ruh orang mati, yaitu : *pertama*, ruh orang yang telah meninggal betul-betul meninggalkan masyarakat tempat dia hidup selama ini, dan *kedua*, kepercayaan bahwa ruh

orang yang telah meninggal tetap aktif dalam kehidupan karib kerabat dan masyarakatnya selama ini (Malefijt 1963: 156).

Dalam masyarakat Jawa, selain meyakini bahwa ruh akan berada disekitar rumah sampai empat puluh hari kematian juga percaya bahwa ruh atau arwah leluhur mempunyai kesempatan untuk *tilik kubur* (berkunjung ke makamnya) dan *tilik omah* (berkunjung ke rumahnya). Kepercayaan tersebut menuntut ia diperlakukan secara khusus pula, dan karenanya ada tata cara perlakuan kepada arwah tersebut yaitu apa yang disebut dengan *upacara* atau *ritus*. Upacara atau ritus dimaksudkan untuk mendapatkan berkah atau rezeki dan keselamatan dari suatu pekerjaan. Seperti yang dilakukan masyarakat Jawa dalam upacara memohon keselamatan untuk yang meninggal dunia dan juga upacara keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan. Upacara-upacara tersebut menjadi sebuah tradisi yang terus tetap dipertahankan dengan melakukan penyesuaian terhadap pemahaman ajaran agama yang dianut masyarakat setempat.

Kemudian sebagian besar antropolog yang mempelajari masyarakat Jawa sependapat bahwa *selamatan* adalah jantungnya agama Jawa (Beatty, 2001:39). *Selamatan* adalah suatu upacara makan bersama yang telah diberi do'a sebelum dibagi-bagikan. *Selamatan* tidak terlepas dari pola pikir yang erat hubungannya dengan kepercayaan kepada unsur-unsur kekuatan sakti maupun mahluk-mahluk halus. Secara umum tujuan *selamatan* adalah

untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun halus. Upacara ini terdiri empat macam, yaitu 1) *selamatan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang, seperti hamil tujuh bulan (*mitoni*), kelahiran, turun tanah bagi bayi, serta kematian, 2) *selamatan* yang bertalian dengan bersih desa, 3) *selamatan* yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam serta 4) *selamatan* yang berkaitan dengan peristiwa, seperti perjalanan jauh, menolak bahaya dan sebagainya.

Dari upacara selamatan diatas maka upacara kematianlah yang selalu dilakukan oleh masyarakat Jawa, karena diyakini upacara kematian sebagai salah satu jalan yang baik untuk membantu arwah dialam akhirat. Upacara kematian dilakukan sejak hari kematian sampai seribu hari setelah kematian. Peneliti membagi upacara-upacara tersebut kedalam dua bagian yaitu, *pertama*, upacara kematian sebelum Jenazah dimakamkan seperti : *Ritual Buka Bumi, keyuyun, brobosan, pecah piring, menyapu jalan, gagar mayang dan ngesur tanah (geblag)*, dan *kedua*, upacara kematian setelah jenazah dimakamkan seperti : *nelung dina (hari ketiga), mitung dina (hari ketujuh), mat ing puluh (hari keempat puluh), nyatus (hari keseratus), pendhak siji (setahun pertama), pendhak loro (tahun kedua) sampai nyewu (seribu hari), serta nyadran.*

Meski mengalami perubahan dan perbedaan dalam pelaksanaannya namun upacara kematian pada masyarakat Jawa di Tebing Tinggi masih

tetap dilakukan oleh masyarakat tersebut. Mengutip pendapat Geertz (1981:6) bahwa tradisi masyarakat Jawa sebenarnya merupakan sinkretisme dari unsur-unsur animisme, Hindu, Budha dan Islam. Maka dalam tradisi Jawa kita dapat melihat adanya unsur bunga, kemenyan atau janur ketika melakukan upacara-upacara selamat, namun ketika menutup acara dilakukan do'a menurut agama Islam. Hal tersebut merupakan konsekwensi dari metode penyebaran agama Islam di Jawa yang tidak gamblang. Sunan Kalijaga dalam upaya penyebaran Islam sangat toleran dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Ia berpendapat masyarakat akan menjauh jika pendiriannya diserang. Mereka harus didekati secara bertahap. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika ajaran Islam sudah dipahami secara benar maka dengan sendirinya kebiasaan lama akan hilang.

1.2 Identifikasi Masalah*

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

- 1) Adanya kepercayaan sebagian masyarakat Jawa bahwa ruh orang mati akan kembali kerumah pada hari-hari tertentu.
- 2) Upacara-upacara kematian masih tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa di Kota Tebing Tinggi
- 3) Agama memiliki peran dalam mempengaruhi atau mewarnai pelaksanaan upacara kematian.

1.3. Rumusan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan tersebut sebagai berikut :

- 1) Bagaimanakah kepercayaan masyarakat Jawa di Kota Tebing Tinggi tentang kematian ?
- 2) Upacara-upacara apakah yang dilakukan masyarakat Jawa di Tebing Tinggi dalam menghadapi peristiwa kematian?
- 3) Bagaimanakah agama mempengaruhi atau mewarnai pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat Jawa di Kota Tebing Tinggi ?.

1.4 Tujuan Penelitian.

Sehubungan dengan perumusan masalah yang telah tersebut diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengidentifikasi kepercayaan masyarakat Jawa di Kota Tebing Tinggi tentang kematian
- 2) Mendeskripsikan upacara-upacara kematian yang dilakukan masyarakat Jawa di Kota Tebing Tinggi
- 3) Untuk mengetahui pengaruh ajaran agama terhadap pelaksanaan upacara kematian oleh masyarakat Jawa di Kota Tebing Tinggi

1.5 Manfaat Penelitian

1.5 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat membawa manfaat teoritis dan praktis yaitu :

- 1) Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk melihat eksistensi upacara kematian dalam masyarakat Jawa dalam menambah khasanah pengetahuan bidang antropologi agama.
- 2) Secara praktis penelitian ini dapat diharapkan menemukan rumusan baru dalam penentuan identitas kelompok etnik khususnya untuk pengembangan ilmu sosial kemasyarakatan pada umumnya.

1.6. Kerangka Teoritis

1.6.1 Konsep Tradisi

Di Indonesia sangat banyak dan beragam upacara-upacara yang telah menjadi tradisi yang terbentuk sesuai dengan tempat upacara tersebut lahir. Sebagian besar tradisi melakukan upacara timbul karena kepentingan yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari. Sebagai rasa syukur dan pengharapan kepada yang memiliki kekuatan ghaib mereka kemudian mengadakan ritual yang mereka ciptakan sendiri. Substansi dari upacara adalah merupakan alat penyampaian pesan kepada si pemegang kekuasaan seluruh alam. Salah satu pesan dari tradisi melaksanakan upacara

kematian adalah agar ruh-ruh manusia yang telah mati dapat diterima, dan tidak mengganggu kehidupan manusia.

Sebagai contoh tradisi dalam masyarakat Jawa adalah upacara kematian yang telah dilakukan secara turun temurun. Hal ini sejalan dengan konsep tradisi menurut Dahlan (2001:336) ialah *adat kebiasaan turun-temurun yang masih terus dilestarikan dalam masyarakat. Selanjutnya dalam pengertian lain disebutkan tradisi merupakan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan satu-satunya cara yang paling baik dan paling benar. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Seperti dikatakan Shils dalam Sztompka, tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini (1981:12)*

Kelahiran sebuah tradisi dapat dimulai dari masyarakat bawah bahkan dari individu. Jika individu menemukan warisan historis yang menarik serta dapat membuat kekaguman dan ketakziman kemudian disebarkan melalui perilaku dalam bentuk upacara. Namun tradisi juga dapat lahir dari atas atau penguasa. Sebuah perilaku yang dianggap menguntungkan penguasa dapat dipaksakan untuk tetap dilaksanakan oleh masyarakat. Sztompka (2004:72) mengatakan tradisi lahir melalui dua cara, *pertama,*

muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan *kedua*, muncul dari atas melalui paksaan. Sebuah tradisi akan mengalami perubahan jika penganutnya pun mengalami perubahan. Tradisi dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu dan akan lenyap atau berubah bila benda material atau gagasan-gagasan itu lenyap atau dipengaruhi unsur-unsur baru.

Sementara itu menurut Esten (1993:12) semakin luas dan semakin berkembang suatu masyarakat tradisional, maka terjadi persentuhan dengan masyarakat lain, sehingga semakin besar kemungkinan dan semakin longgar pula sistem-sistem yang mengikat para warga masyarakat. Sehingga tradisi menjadi lebih bervariasi, walaupun diantara berbagai variasi itu akan ada faktor yang mengikat atau menghubungkan antara satu dengan yang lain.

Masinambow (1997:9) mengisyaratkan bahwa bagaimanapun kuatnya sebuah tradisi ia tetap akan mengalami perubahan. Perubahan tradisi menurutnya memiliki sifat : (1) menggeser hal-hal yang sudah ada, (2) menggantikan, (3) mentransformasikannya, dan (4) menambah yang baru.

Simpulannya, para antropolog sepakat bahwa tradisi sebagaimana kebudayaan bersifat dinamis. Sebagaimana halnya dengan upacara kematian yang dilakukan pada masyarakat Jawa

jelas ada perbedaan. Perbedaan tersebut dapat diperbandingkan dari segi waktu maupun dari segi wilayah (tempat). Perbedaan tersebut disebabkan adanya perubahan dan perubahan tersebut mungkin disebabkan beberapa faktor seperti faktor semakin mendalamnya pengkajian terhadap ajaran agama atau faktor tingkat pendidikan masyarakat yang sudah semakin meningkat.

1.6.2 Konsep Upacara

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia upacara berarti *tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu menurut adat atau agama* (2001;1250). Sementara itu upacara yang tidak dipahami alasan konkritnya dalam bahasa Inggris dinamakan *rites*, yang berarti *tindakan atau upacara keagamaan*, seperti upacara penguburan mayat, upacara pembaptisan, sakramen, jamuan suci dan lain-lain (Agus, 2006;96)

Sebuah upacara berisikan segala tindakan dan perbuatan manusia dalam rangka usaha menghubungkan dirinya dengan semua obyek yang dipandangnya sakral. Koentjaraningrat (1974;251) menyebutkan upacara adalah kesatuan rangkaian berbagai bentuk dan unsur berkomunikasi atau berelasi dengan ilah-ilah *hiyang*, roh alam, atau roh nenek moyang. Selanjutnya beliau mengidentifikasi sebelas unsur upacara (ritus), yakni bersaji,

berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama, berpuasa, intoksinasi, bertapa dan bersemedi.

Pendapat serupa tentang hubungan upacara dengan sesuatu yang memiliki kekuatan ghaib juga dikemukakan oleh Haviland (1993:207) yaitu :

” Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat, inilah agama dalam praktek (in action). Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan, tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa –peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis, jadi waktu krisis dalam kehidupan adalah waktu untuk mengadakan upacara. Upacara dapat berupa sesajian, yang tujuannya mengambil hati mahluk-mahluk supernatural”.

Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Levi-Strauss, bahwa alam menjadi suatu pengalaman yang menentukan hidup dan fikirannya. Karena itu masyarakat percaya bahwa ada kekuatan kodrati diatas manusia sehingga bila terjadi kegagalan panen, bencana, wabah penyakit dan lainya masyarakat berusaha mengendalikannya dengan cara sesaji atau upacara desa. (Herowati,1992:51).

Selanjutnya untuk memahami sistim religi dari sebuah upacara dapat dipahami melalui tindakan-tindakan atau proses yang

terjadi pada upacara tersebut. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Seluruh sistem upacara terdiri beraneka macam upacara yang bersifat harian, musiman, atau berkala (Koenjaraningrat,2004 :147). Namun selain sebagai wujud kelakuan dari religi, upacara juga menurut Haviland (1993;219) dapat memperkuat ikatan sosial kelompok dan mengurangi ketegangan. Upacara juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting, dan yang menyebabkan krisis seperti kematian sehingga tidak mengganggu masyarakat dan bagi orang yang bersangkutan akan merasa lebih ringan untuk diderita.

Secara global, menurut Dhavamony upacara-upacara dapat digolongkan sebagai bersifat musiman dan bukan musiman. Ritual musiman adalah acara yang sudah ditentukan kesempatannya dan selalu merupakan peristiwa dalam siklus lingkaran alam-siang dan malam, musim-musim, gerhana dan sebagainya. Sedangkan ritual bukan musiman dilaksanakan pada saat-saat krisis dan mengikuti kalender lingkaran hidup manusia (1995:178)

Dari uraian berbagai teori yang disebutkan diatas bahwa upacara ritual sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Selama manusia masih mempercayai adanya kekuatan gaib dan adanya alam lain diluar alam manusia maka upacara ritual tidak akan hilang dari

kehidupan manusia. Upacara dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu baik menurut siklus alam maupun dalam siklus kehidupan manusia. Upacara ritual dijadikan media untuk menghubungkan manusia dengan Tuhan (sebagai yang memiliki kekuatan gaib), inilah yang disebut agama dalam praktek (*religion in action*).

1.6.3 Upacara Kematian

Menurut kepercayaan berbagai suku bangsa di dunia, ruh yang telah meninggalkan tubuh seseorang kemudian akan berada pada tiga tempat yaitu, *pertama* menuju tempat ruh, seperti kepercayaan pada suku Toraja bahwa ruh akan pergi ke dunia *torate* yang berada dibawah permukaan bumi, *kedua* menempati tubuh yang baru (*reinkarnasi*) seperti kepercayaan suku-suku bangsa yang mendapat pengaruh agama Hindu, dan *ketiga* tetap berada disekeliling tempat tinggal manusia (Koentjaraningrat, 1998:208).

Dengan adanya perbedaan kepercayaan terhadap ruh diatas mengakibatkan terjadi pula perbedaan perlakuan terhadap jasadnya (jenazah). Ada suku bangsa yang melakukan pembakaran terhadap jasad, meletakkan jasad didalam gua namun secara umum suku-suku bangsa didunia melakukan penguburan terhadap jasadnya. Penguburan jenazah disertai dengan penguburan barang-barang yang dimiliki semasa hidupnya. Menurut analogi pada kepercayaan

banyak suku bangsa masa kini, menunjukkan bahwa sejak 500.000 tahun yang lalu telah ada kepercayaan terhadap kehidupan akhirat.

Selanjutnya agar roh-roh halus tidak mengganggu kehidupan manusia menurut Tylor dalam Hadikusuma (1993:31) maka kepadanya dimintakan bantuan. Karena kemampuan manusia itu terbatas, merasa rendah diri atau takut, manusia merasa wajib menghormatinya, memelihara dan melayaninya, dan meminta perlindungan kepadanya. Dengan demikian, terjadilah hubungan antara manusia dan roh-roh halus yang dilakukan dengan upacara keagamaan. Misalnya dengan penyampaian sajian (sajen), pembacaan mantra atau doa-doa, membakar kemenyan, bunyi-bunyian, tari-tarian dan sebagainya.

R.Hertz salah seorang antropolog Prancis yang telah banyak melakukan penelitian etnografi di Indonesia terutama tentang tradisi upacara kematian menganggap bahwa upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat istiadat dan struktur sosial dari masyarakatnya, yang berwujud sebagai gagasan kolektif (Koentjaraningrat,1987:71). Artinya kematian dalam kebudayaan apapun pasti selalu disikapi dengan mengadakan ritualisasi. Ada berbagai alasan mengapa kematian selalu disikapi dengan ritualisasi

diantaranya adalah bahwa kematian bukanlah hanya sekedar akhir dari sebuah kehidupan.

Bagi masyarakat Jawa upacara kematian seperti *buka bumi*, *ngesur tanah (surtanah)*, dan lain-lain upacara kematian bermaksud agar si mati memperoleh ketenangan dialamnya sementara keluarga yang ditinggal merasa ikhlas melepaskannya dan tidak mengganggu aktifitas kehidupan sehari-hari mereka. Upacara kematian pada masyarakat Jawa yang menjadi obyek penelitian ini telah lama menjadi tata kelakuan yang dilaksanakan turun temurun dari satu generasi kegenerasi turunannya sebagai warisan.

Suatu upacara kematian juga merupakan suatu *inisiasi* juga bagi kaum kerabat yang dekat. Dengan demikian upacara kematian itu mengandung berbagai unsur yang bagi para kerabat itu berarti peralihan dari anggota dunia biasa menjadi anggota dunia sakral. Dan apabila syarat-syarat berupa upacara bagi orang yang meninggal itu sudah dipenuhi seluruhnya, maka dilakukan lagi upacara bagi kaum kerabat yang ditinggalkan berupa suatu inisiasi peralihan dari alam sakral kembali ke alam biasa.

1.6.4. Upacara Kematian sebagai suatu sistem religi.

Sebagaimana yang dijelaskan pada Bab Pendahuluan bahwa sistem religi merupakan salah satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan. Sebagai suatu sistem, religi terdiri sejumlah unsur, yaitu emosi keagamaan, sistem keyakinan dan kepercayaan, sistem ritus dan upacara, umat agama atau kelompok penganut (Koentjaraningrat, 1981:272) dan peralatan ritus serta perlengkapan upacara (Koentjaraningrat, 1987:80). Kelima unsur tersebut saling terkait satu sama lain.

Dalam ajaran Islam yang juga diyakini oleh mayoritas masyarakat Jawa di Tebing Tinggi manusia dikatakan mati adalah ketika ruh dan jasadnya telah terpisah, dan orang mati tidak dapat kembali lagi ke kehidupan dunia. Ketika di alam akhirat akan ada perhitungan dan pembalasan amalan semasa manusia itu hidup di dunia, sehingga pada saat-saat tersebut pihak keluarga tidak henti-hentinya membacakan surah Yasin sebagai bentuk getaran religi (emosi keagamaan) agar si mati memperoleh pembalasan yang baik.

Upacara kematian yang dilakukan masyarakat Jawa juga dipengaruhi oleh adanya keyakinan tentang ruh yang masih tetap berada disekitar rumah sampai empat puluh hari lamanya. Upacara-upacara kematian sampai seribu hari juga sebagai bentuk keyakinan

bahwa ruh masih dapat menerima bantuan dari keluarga yang masih hidup dalam bentuk do'a dan kiriman pahala.

Pelaksanaan upacara kematian pada masyarakat Jawa sudah dimulai dari sebelum pemakaman, seperti *ngesur tanah*, *brobosan*, *menyapu jalan*, *pecah piring*, *gagar mayang* dan upacara setelah pemakaman, seperti *nelung dino*, *mitung dino*, *matang puluh*, *nyatus*, *pendhak siji*, *pendhak loro* dan *nyewu*. Upacara-upacara tersebut dihadiri oleh kaum kerabat serta undangan yang umumnya dari kelompok perwiritan Yasin setempat. Biasanya upacara dipimpin oleh *modin* atau petugas yang ditunjuk oleh masyarakat seperti bilal mayit atau ustadz dari masyarakat setempat.

Dalam upacara kematian juga diperlukan perlengkapan dan peralatan upacara seperti *sesajen*. *Sesajen* ditujukan untuk makhluk halus dan letakkan ditempat-tempat tertentu. *Sesajen* diberikan agar roh-roh tidak mengganggu ketenteraman dan keselamatan para anggota seisi rumah. Peralatan dan benda-benda upacara akan memantapkan status sosial peyakin dan dapat memunculkan suasana religius.

Sebagian besar tindakan upacara kematian yang dilakukan masyarakat Jawa tersebut dalam bentuk *selamatan*, seperti yang dikatakan Hildred Geertz (1983:19), "...upacara pokok bagi orang

Jawa, terutama golongan abangan adalah upacara makan dinamakan *selamatan*, yakni makanan yang bermacam-macam jenisnya yang dipersembahkan kepada arwah-arwah.” jadi *selamatan* merupakan upacara pokok bagi orang Jawa.

Selain *selamatan* ada istilah lain yang selalu disebut dalam upacara yaitu *sedekah*. Dalam pelaksanaannya *selamatan* dan *sedekah* berbeda. *Selamatan* adalah ritus bagi mereka yang hidup, sedangkan *sedekah* diperuntukkan bagi orang yang sudah meninggal (Beatty, 2001:42). Namun dilapangan peneliti melihat dua istilah tersebut ada dalam satu kegiatan. Dalam upacara *selamatan* kematian seperti tiga hari, tujuh hari sampai seribu hari ahli bait membuat *sedekah* untuk para undangan dalam bentuk makanan.

1.7. Kerangka Berfikir.

Setiap suku bangsa memiliki tradisi sendiri dalam merespon tiga hal penting yang dijalani manusia dalam kehidupannya yaitu kelahiran, pernikahan dan kematian. Upacara-upacara religi yang dilakukan sampai saat ini adalah untuk menyikapi tiga hal diatas dan kini sudah menjadi tradisi yang dilakukan turun temurun. Tidak ada religi kalau tidak ada umat yang mendukungnya (Radam,2001:19)

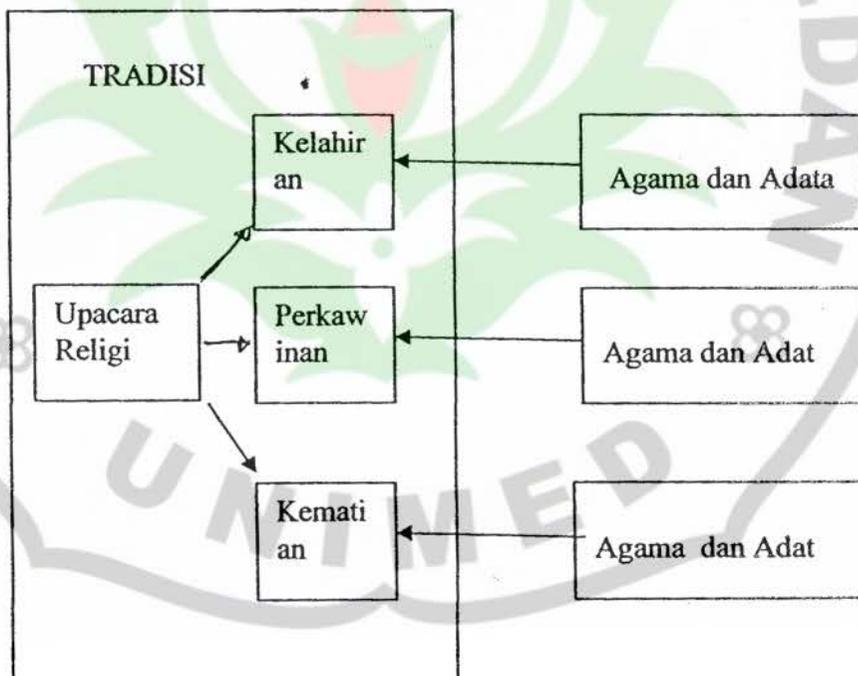
Kebudayaan Jawa memiliki ciri khas yang terletak dalam kemampuannya untuk membuka diri di "disusupi" oleh

kebudayaan- kebudayaan yang datang dari luar seperti Hindu dan Budha namun tetap dapat mempertahankan keasliannya. Kemudian oleh Suseno dikatakan dengan masuknya agama Islam ke pulau Jawa kebudayaan Jawa semakin menemukan identitasnya. (1983:1).

Orang Jawa memiliki rasa persaudaraan yang sangat kuat dan persaudaraan ini diperkuat melalui pelaksanaan acara *selamatan* dan tradisi Jawa lainnya, seperti misalnya pada upacara, *kelahiran*, *upacara perkawinan* , dan *upacara kematian*. Jika dilihat tata pelaksanaan ketiga tradisi tersebut jelas tampak perbedaan dimana pada upacara kelahiran dan perkawinan lebih kuat pengaruh adat dari pada agama. Seperti pada upacara kelahiran yang dimulai dari hamil tujuh bulan (*mitoni*), upacara potong rambut pertama, upacara menyentuh tanah pertama kali (*tedak siten*), upacara menusuk telinga (*tindik*) sampai sunatan. Kemudian pada upacara perkawinan dimulai *nakokake* yaitu dimulai dari menanyakan apakah sigadis yang mau dipinang sudah ada yang meminang atau belum, *paningsetan* yaitu pemberian kain dan kebaya terkadang juga cincin kawin kepada calon istri, *asok tukon* penyerahan harta kekayaan secara simbolis dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan tiga hari sebelum pernikahan. Sedangkan pada upacara kematian waktunya cukup panjang dimulai dari hari kematian sampai seribu

hari kematian. Setiap pelaksanaan ritual kematian sampai seribu harinya pengaruh agama lebih kuat dari pada adatnya.

Dari tradisi upacara pada masyarakat Jawa diatas, upacara kelahiran, perkawinan dan kematian terlihat adanya pengaruh agama (baik Islam atau Hindu) dan pengaruh adat. Namun pelaksanaan upacara dari tradisi tersebut kadang diubah dan disesuaikan dengan pemahaman para penganut budaya itu sendiri terhadap agama dan budayanya , sehingga antar orang Jawa itu sendiri tidak selalu sama dalam pelaksanaan ritualnya juga dengan yang biasa dilaksanakan di daerah Jawa.



1.8. Metode Penelitian.

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif, hal ini di dasarkan pada maksud untuk mendeskripsikan upacara-upacara kematian yang masih dilakukan masyarakat Jawa di Tebing Tinggi.

Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:4) adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam konteks upacara kematian peneliti berusaha memahami makna upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa.

Adapun dasar pemilihan metode ini adalah berdasarkan beberapa pertimbangan yakni, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, dan metode ini dapat menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden serta metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan pola nilai-nilai yang dihadapi (Moleong, 1989 : 5).

Peneliti menggunakan penafsiran *fenomenologik* dalam menafsirkan data dan memaknai dari upacara-upacara ritual

kematian dengan maksud dapat memahami peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang yang melakukan upacara kematian. Data pengamatan dan wawancara disajikan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan serta alasan-alasan yang dijadikan dasar untuk melakukan sesuatu. Kemudian diinterpretasi berdasarkan maksud dan alasan mengapa dilakukan rangkaian upacara kematian tersebut.

1.8.2. Pendekatan Penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi karena pendekatan ini paling relevan untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan budaya suatu etnik tertentu, dalam hal ini adalah budaya Jawa. Pendekatan yang sama juga sering dipakai oleh peneliti-peneliti lain yang mengkaji tentang masyarakat Jawa.

Menurut Spradley, penelitian suatu budaya tidak harus mengenai "other culture", melainkan bahwa penelitian etnografi itu sendiri telah menjadi alat yang fundamental untuk memahami masyarakat kita sendiri dan masyarakat multikultural di seluruh dunia (1997:xx). Hal itulah yang menyebabkan peneliti yang bukan orang Jawa merasa tertarik dan tertantang untuk dapat belajar dan mengetahui tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Jawa, khususnya dalam rangka tradisi upacara kematian.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan dengan seksama pada setiap tahap dalam upacara kematian di kelurahan Berohol Kota Tebing Tinggi. Pengamatan juga dilakukan terhadap unsur-unsur pelengkap upacara tersebut dan makna dari setiap upacara. Namun berhubung penelitian ini dibatasi oleh waktu sedangkan peristiwa kematian sesuatu yang tidak dapat diramalkan dan setiap keluarga juga memiliki cara yang berbeda dalam melaksanakannya, maka untuk menyempurnakannya peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang peneliti anggap berkompeten.

1.8.3 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Tebing Tinggi tepatnya di daerah-daerah pinggiran kota dan diutamakan di Kelurahan Berohol, mengingat jumlah etnik Jawa disana cukup besar dan sebagian masih kuat memegang tradisi Jawa.

1.8.4 Informan Penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mengadakan pengumpulan data dari sejumlah informan. Peneliti menentukan informan dari masing-masing kelurahan yang dianggap memahami tradisi yang terjadi dalam masyarakat setempat. Pengumpulan data

dihentikan bila pada akhirnya telah menjawab apa yang menjadi tujuan penelitian.

Subyek penelitian yang diambil adalah tokoh agama, tokoh adat, Juru kunci makam serta masyarakat etnik Jawa yang telah pernah melakukan upacara tersebut atau/dan siapa saja yang mengetahui dan memahami terhadap masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

Dari informan awal ini, peneliti menelusuri informan lain yang mungkin dapat lebih memahami pelaksanaan upacara kematian tersebut, seperti bilal mayit yang bersuku Jawa. Dengan tehnik *snowball sampling* ini, peneliti berhenti memilih informan lanjutan jika data didapat dianggap sudah cukup bervariasi dan beragam atau tidak ada lagi informan baru.

1.8.5. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana upacara kematian masih tetap dilakukan oleh masyarakat Jawa dan bagaimana ajaran Islam yang dianut masyarakat Jawa mempengaruhi dan memberi warna pelaksanaan upacara tersebut, serta mengungkap apa makna dari setiap upacara yang dilakukan.

1.8.6. Metode Pengumpulan Data.

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti menggunakan multi metode yang meliputi :

(1) Studi Dokumentasi

Penelitian ini dimulai dengan menggunakan dokumen-dokumen yang relevan. Menurut Genzuck : *these documents can add additional insigth or information to project.* Yang menjadi sumber dokumen adalah setting penelitian, komposisi penduduk, dan lain-lain yang mendukung. Dokumen ini sangat membantu menganalisis data, khususnya untuk melihat secara kasar kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antara satu golongan-dengan golongan lain di masyarakat.

(2) Pengamatan.

Pengamatan adalah cara melihat suatu kejadian dari luar sampai ke dalam dan kemudian melukiskan secara tepat apa yang dilihat (Danandjaya,1984:197). Peneliti melakukan dua tahap pengamatan yaitu : *pertama*, pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mengenal lebih dekat lokasi penelitian yang telah dipilih., *kedua*, pengamatan terhadap obyek yang diteliti, yaitu melihat secara langsung kegiatan,

Hasil penelitian dari pengamatan ini digunakan sebagai referensi data dalam menganalisa data penelitian. Pengamatan merupakan cara yang paling dominan pada penelitian kualitatif sebagai alat pengumpul data yang akurat.

(3) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2006;186). Maksud wawancara dari penelitian ini adalah untuk mengkonstruksi mengenai tahap-tahap pelaksanaan upacara kematian dan makna dari setiap tahap tersebut.

Melalui wawancara diperoleh banyak data, diantaranya data mengenai kehidupan sosial masyarakat lokasi penelitian, data mengenai urutan-urutan upacara kematian, data mengenai peralatan-peralatan upacara, data mengenai tanggapan dan pendapat informan tentang upacara kematian yang dilakukan masyarakat Jawa saat ini.

Kemudian Patton yang dikutip Moleong membagi wawancara atas: (a) wawancara pembicaraan informal, (b) pendekatan menggunakan petunjuk wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka. (Moleong. 2006:187). Dalam hal ini peneliti melakukan bentuk wawancara pembicaraan informal, karena ketika wawancara berjalan, terwawancara tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai. Hal ini membuka peluang bagi pewawancara untuk mendapat informasi secara jujur sebab suasana wawancara dilakukan dalam suasana biasa dan wajar.

1.8.7. Teknik Analisa Data

Menurut Moleong (2006:280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Setelah data primer diperoleh melalui penelitian lapangan kemudian diolah dan dianalisa dengan menggunakan metode analisis data kualitatif, yang telah dimulai sejak hari pertama penelitian lapangan dan berlangsung terus menerus sampai penelitian selesai dilakukan.

Selanjutnya, karena penelitian ini mengkaji tentang budaya suatu kelompok masyarakat, maka tehnik yang relevan adalah yang dikembangkan oleh Spradley. Beberapa tehnik analisis data yang digunakan adalah :

- 1) Analisis etnografis, yaitu mencari bagian-bagian dari suatu kebudayaan dan hubungan dari berbagai bagian itu dengan keseluruhannya. Dalam hal ini upacara kematian pada masyarakat Jawa tidaklah berdiri sendiri dan timbul begitu saja, tapi berhubungan dengan budaya lain dari masyarakat Jawa.
- 2) Analisis domain, yaitu tehnik untuk menganalisa istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat Jawa mengenai upacara kematian.
- 3) Analisis komponen, yaitu suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya.
- 4) Analisis tema budaya, akhir dari semua analisa adalah menemukan satu tema budaya dalam tradisi upacara kematian.

1.8.8. Jadwal Penelitian.

Penelitian ini dijadwalkan dengan kegiatan dan bulan sebagai berikut.

N O	KEGIATAN	BULAN													
		8	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Penyusunan Proposal														
2	Persetujuan proposal														
3	Seminar Proposal														
4	Pelaksanaan penelitian lapangan														
5	Penganalisaan data														
6	Pembuatan laporan tesis														
7	Ujian tesis / meja hijau														
8	Perbaikan														